

# TIGA GAYA KETUK TILU DI TATAR SUNDA

**Eti Mulyati; Mas Nanu Munajar**

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buah Batu, No. 212, Cijagra, Kota Bandung

## Abstrak

Ketuk Tilu di Bandung Barat tepatnya di Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, sejak tahun 1985 sudah jarang *manggung* lagi karena tidak ada yang mengundang di tempat hajatan atau selamatan pernikahan, khitanan anak maupun hiburan hajatan lainnya. Vakumnya *panjak* Ketuk Tilu tidak *manggung* atau dipertunjukkan oleh karena pada saat itu munculnya tari *jaipongan*, sehingga kesenian tersebut tergeser popularitasnya, bahkan tersisihkan karena dianggap tidak menarik bagi kalangan kaum generasi muda. Ketuk Tilu dianggap sudah ketinggalan zaman, maka para *panjak* maupun *ronggeng* akhirnya mencari aktivitas lain untuk menyambung sumber penghasilan hidupnya di kesenian lain yang masih digemari oleh masyarakat, sehingga para pelaku kesenian Ketuk Tilu vakum dengan sendirinya. Salah satu upaya untuk mencoba menghidupkan kembali tari Ketuk Tilu yaitu melalui revitalisasi dengan cara menampilkan kembali gerak tari Ketuk Tilu beserta lagu-lagunya, serta memodifikasi penampilan secara keseluruhan seperti koreografi, karawitan, dan kostumnya. Tujuan penelitian ini untuk menghidupkan kembali Tari Ketuk tilu dengan cara merevitalisasi agar kembali hidup dan disenangi oleh masyarakat serta dapat menjadi mata pencaharian bagi para seniman pendukungnya. Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu revitalisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjadi inspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berkreasi secara langsung menata tari ketuk tilu secara utuh.

**Kata Kunci:** *revitalisasi, tari ketuk tilu*

## Abstract

*Ketuk Tilu in West Bandung, to be precise in Kampung Pasir Haur, Bojong Koneng Village, Ngamprah District, West Bandung Regency, since 1985 has rarely performed anymore because no one invited them to the place of celebration or to celebrate weddings, circumcisions of children or other celebration entertainment. The vacuum, panjak ketuk tilu, was not performed or performed because at that time the jaipongan dance appeared, so that this art was shifted in popularity, even put aside because it was considered unattractive to the younger generation. Ketuk tilu is considered outdated, so the panjak and ronggeng eventually look for other activities to supplement their source of income in other arts that are still popular with the community, so that the performers of the tilu tap art vacuum by themselves. One of the efforts to try to revive the ketuk tilu dance is through revitalization by re-enacting the ketuk tilu dance movements and their songs, as well as modifying the overall appearance such as the choreography, karawitan, and costumes. The aim of this research is to revive the tap tilu dance by revitalizing it so that it is alive and well-liked by the community and can become a livelihood for the artists who support it. The perspective used in this research is revitalization. The method used is a qualitative method using a descriptive analysis approach, with data collection techniques in the form of literature study, participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of this research are inspiring and motivate people to be creative by directly arranging the tap tilu dance as a whole.*

**Keywords:** *revitalization, tap tilu dance*

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menggali kembali kekayaan khasanah kesenian tradisi Sunda (Jawa Barat) adalah dengan merevitalisasi, tentu produk

potensi kearifan budaya lokal tersebut menyeruak ke permukaan sekait dalam bentuk yang lama (*buhun*) maupun dalam bentuk yang baru sebagai wahana ungunannya. Lewat revitalisasi keaneka

ragaman budaya akan tumbuh ajeg dan lestari, ini adalah suatu upaya agar kesenian tradisi tidak tercerabut dari akarnya oleh pengaruh arus globalisasi yang secara terus menerus begitu kuat menggerus keberadaannya. Maka di dalam menjaga agar keutuhan kesenian tetap ajeg serta tergali segala potensinya, dengan merevitalisasi adalah sebagai bentuk tindakan yang nyata, yakni kesadaran dalam membangun budaya yang lebih memuaskan. Begitu urgennya revitalisasi, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Anthony Wallace dalam (David Kaplan, 2002, hlm. 191), bahwa revitalisasi adalah suatu gerakan atau upaya yang sadar untuk membangun kebudayaan yang memuaskan. Hal ini adalah akibat perubahan budaya yang amat pesat dan kontak budaya yang secara sporadis begitu intensif, sehingga pengaruhnya sangat terasa sekali pada pertumbuhan dan perkembangan seni tradisi, seperti halnya tari Ketuk Tilu. Maka dengan menata ulang atau menggali kembali kesenian tersebut secara menyeluruh tentunya akan sangat berarti, dalam arti kata dorongan pada taraf kultural itu menjelma menjadi revitalisasi. Selanjutnya Kaplan (2002, hlm. 192) mengatakan bahwa kegunaan gerakan revitalisasi adalah untuk memberikan arti pada sesuatu yang telah tercerai berai dan kehilangan makna.

Seiring dengan perkembangan zaman yang senantiasa menuntut perubahan dan sekaligus menuntut hal yang dinamis, kreatif, serta radikal yang kafasitasnya dalam menurunkan atau merendahkan bentuk kesenian tradisi dan bahkan dibalik derasnya arus globalisasi itu, sebenarnya merupakan *grand design* untuk tidak menghidupkan kekuatan invensi lokal, sehingga kreasi budayanya sengaja dimatikan. Di sini pertumbuhan budaya lokal diberi ruang yang semakin sempit, apalagi kesenian tradisi dianggapnya sebagai kesenian yang sudah ketinggalan zaman, seperti halnya tari Ketuk Tilu. Sejak tahun 1800-an tari Ketuk Tilu sudah dikenal luas di masyarakat Jawa Barat (Diah Rahmatia Rusmawan, *Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani, 2010, hlm. 18). Maka untuk mengenalkan kembali tari Ketuk Tilu agar menarik dan disenangi oleh masyarakat adalah salah satu kiatnya merevitalisasi kesenian tersebut, tentu saja peningkatan kualitas garapannya bukan hanya terletak pada penarinya saja melainkan berbagai unsur pendukung yang mengusung kelestarian dan eksistensinya tarian tersebut.

Agar tercipta keseimbangan di dalam menumbuhkan kembangkan tari Ketuk Tilu dan tetap eksis, maka pentingnya unsur pendukung yang sangat potensial untuk direvitalisasi demi kelangsungan hidup kesenian itu sendiri seperti

halnya penggendang bersama *panjaknya* (pengrawit), *parabot* (alat musik), busana dan juga masyarakat pendukungnya. Berbagai unsur pendukung tersebut kontribusinya sangat besar bagi perkembangan keseniannya. Lingkungan masyarakat dan budaya itulah yang akan membentuk kesenian sekaligus seniman dan penonton, jadi dengan adanya penonton akan tercipta hubungan interaksi simbolis maupun isyarat-isyarat yang tumbuh pada setiap karakter yang menonton. Dengan demikian adanya hubungan saling ketergantungan itulah menjadikan kesenian tetap hidup eksis di kalangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Y.Sumandiyo Hadi (2018, hlm. 2) bahwa:

“Revitalisasi termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Konsep-konsep proses seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa proses ‘revitalisasi (*revitalization*)’, yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi ‘kehidupan baru’ atau *to impart new life*.”

Nama *Ketuk Tilu* ini berasal dari *parabot* atau waditra pengiringnya (alat musik) yaitu tiga buah alat musik yang disebut *ketuk* (bonang). Alat ini berfungsi sebagai ornamentik tabuh dan tempat jalannya pengisian *kenongan* dan goongan, serta leotan-leotan melodi rebab dan alunan suara penyanyi atau sinden. *Parabot* yang biasa dipergunakan pada pertunjukan Ketuk Tilu selain ketuk sebagai pengiringnya, juga alat musik pengiringnya antara lain kecrek, kendang (pada mulanya hanya satu buah, kemudian ditambah dengan dua buah kulanter atau kendang kecil), rebab, dan goong, terdiri dari kempul dan goong besar (biasanya menabuh goong, ketuk, dan kecrek dimainkan oleh satu orang *panjak*). Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Caturwati (2007, hlm. 95) bahwa:

“Asal mula nama ketuk tilu diambil dari salah satu alat pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (penclong bonang) sebagai pemberi pola-pola irama di antara pola waditra (alat-alat tabuhan) lainnya seperti rebab yang memainkan melodi, kendang indung (besar) dan kulanter (kendang kecil) yang membawakan irama serta dinamika tarian atau gerak, kecrek sebagai pengisi irama dan goong pemberi batas-batas dalam lagu.”

Tari Ketuk Tilu, merupakan tari pergaulan untuk hiburan di kalangan rakyat sebagai pelipur lara yakni ketika mengungkapkan rasa

kebersamaan. Dalam sisi lain tari Ketuk Tilu dapat dikatakan sebagai potret batin dari masyarakatnya. Tari Ketuk Tilu merupakan gambaran masyarakat agraris yang secara implisit memuat sesuatu impresi proses yang diawali dari menanam (*melak*) hingga sampai panen (*ngala*). Maka pada pertunjukan Ketuk Tilu akan terlihat suatu siklus (perputaran) struktur waktu masyarakat agraris, yang terungkit dalam suasana seperti menunggu 'goong', dengan kata lain menunggu panen. Artinya dari irama lambat kemudian menanjak menjadi cepat. Oleh karena itu, polarisasi pada tari Ketuk Tilu pada dasarnya "goong" itu merupakan akhir dari kalimat, artinya walaupun secara koreografi sangatlah sederhana dan tidak berurutan terpola seperti tarian lain yang mempunyai patokan baku, misal tari wayang. Pada tari Ketuk Tilu akan terlihat lebih "demokratis" di dalam mengungkapkan idiom-idiom gerakannya. Hal yang dimaksud adalah setiap orang atau penonton dapat melakukannya dengan bebas tanpa terikat oleh aturan-aturan normatif yang baku. Hal yang terpenting penonton mempunyai kepekaan kuat terhadap iringan musik (lagu), apalagi memiliki bekal kemampuan bela diri (Pencak Silat) dan kuatnya dasar menari beserta kemampuan improvisasi yang tinggi. Hal ini justru akan memunculkan berbagai variasi gerak.

Ketuk Tilu di Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, berdiri pada tahun 1978, generasi pertama (*panjak*) 1) Bah Iming (pemain rebab); 2) Mamah Oka Kurnia alias Bima sebagai sinden; 3) Bah Nana alm pemain Kendang; 4) Bah Tata sebagai pemain kendang, alok, ketuk; 5) Bah Caca almarhum sebagai pemain rebab; dan 6) Bah Warja almarhum sebagai pemain kecrek. Namun sejak tahun 1985, Ketuk Tilu sudah jarang manggung lagi karena tidak ada yang mengundang di tempat hajatan atau selamatan pernikahan, khitanan anak maupun hiburan hajatan lainnya. Hal ini seperti dituturkan oleh Abah Iming pimpinan Ketuk Tilu Bima Grup (wawancara, 13 Mei 2023) indikator vakumnya *panjak* Ketuk Tilu tidak manggung atau dipertunjukkan oleh karena pada saat itu munculnya tari jaipongan sehingga kesenian tersebut tergeser popularitasnya, bahkan tersisihkan karena dianggap tidak menarik bagi kalangan kaum generasi muda, Ketuk Tilu dianggap sudah ketinggalan jaman. Selanjutnya berdasarkan pergeseran selera masyarakat, maka para *panjak* maupun penari mereka akhirnya mencari aktivitas lain untuk menyambung sumber penghasilan hidupnya di kesenian lain yang masih digemari oleh masyarakat seperti elektone dangdut, sehingga para pelaku kesenian Ketuk Tilu vakum dengan sendirinya.

Penulis, mencoba kembali mengumpulkan para pelaku kesenian Ketuk Tilu untuk aktif dengan

menggali atau merevitalisasi kesenian tersebut agar dikenal kembali oleh masyarakat Bandung Barat, bahwa di daerah tersebut terdapat kesenian warisan leluhurnya untuk tumbuh, hidup, dan berkembang. Melalui program revitalisasi ini diharapkan selain tergalinya kekayaan potensi budaya lokal juga munculnya generasi penerus kesenian tersebut.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, didapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara merevitalisasi tari ketuk tilu gaya Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, dan Kabupaten Bandung Barat?

Tujuan dari penulisan ini ingin merevitalisasi tari Ketuk Tilu gaya Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah. Sesungguhnya bukan hal yang mudah untuk menggali potensi yang terdapat dalam kesenian tersebut, agar masyarakat mengingat kembali kesenian ketuk tilu yang hampir punah dengan cara menggali keragaman lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menimbulkan gairah untuk mewujudkan hadirnya tari Ketuk Tilu di daerah tersebut muncul kembali dan dikenal oleh masyarakatnya.

Manfaat dari penulisan ini yaitu dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi mahasiswa Prodi Tari Sunda tentang revitalisasi Tari Ketuk Tilu Pasir Haur, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari ketuk tilu. Selanjutnya kemampuan atau potensi mahasiswa tari Sunda dapat dikembangkan melalui revitalisasi tari ketuk tilu. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang dapat dijadikan referensi serta kontribusi untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

Target penulisan ini diorientasikan pada revitalisasi tari Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, dengan langkah-langkah pendataan tari Ketuk tilu yang pernah berkembang, lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, koreografinya, kostum untuk penari dan pengrawit.

Metode secara luas dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Kaitannya dengan penulisan, adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Purwadarminta, 2010, hlm. 7). Merespon pendapat tersebut kaitannya dengan kepentingan penulisan ini, akan digunakan paradigma kualitatif dengan metode *participation action research* (secara partisipatif di antara masyarakat ketuk tilu Kampung Pasir Haur, yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melalui revitalisasi tari ketuk tilu).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan tari Ketuk Tilu memiliki keunikan yaitu setiap orang yang terlibat (penonton) bebas berinteraksi dengan para penari. Hal ini membuat penyajiannya cenderung menekankan pada kekuatan perasaan dengan tanpa akhir dan masing-masing pelaku yang terlibat secara spontan mengungkapkan dirinya tidak berstruktur dan bebas.

Tari Ketuk Tilu merupakan tari pergaulan dalam *ibing* bebasnya senantiasa diwarnai adanya *ibing saka*, yang dimaksud *sakadaek* atau *sakainget*, artinya sesuka hati tanpa mengindahkan lagi baik etika maupun estetika. Sementara istilah lain yang dimaksud *ibing teu puguh hulu teu puguh buntut*, artinya seorang penari (handal) ketika menari di arena pertunjukan masuk dan keluar tergantung keinginan sipenarinya dengan bebas tidak terikat oleh aturan-aturan yang normatif atau sampai harus menunggu lagu selesai, yang penting ia (penonton) mempunyai kepekaan kuat terhadap iringan musik (lagu). Apalagi memiliki kemampuan bela diri (pencak silat) dan kuatnya dasar menari beserta kemampuan improvisasi yang tinggi. Hal ini justru akan memunculkan variabilitas terhadap apa yang diungkapkan. Sementara pengertian *teu puguh hulu teu puguh buntut*, artinya tanpa awal tanpa akhir. Di sini penonton bebas melakukan tanpa pola atau patokan yang baku. Dengan begitu bukan berarti tidak mengindahkan etika maupun estetika, justru dibalik kebebasan dan spontanitas inilah merupakan bagian dari unsur etika dan estetikanya.

Hal yang menarik pada tari Ketuk Tilu adalah kondisi *enjoyment* (kenikmatan dan kegembiraan) di antara para penari *ronggeng* dan penonton yang terlibat turut menari bersama secara berpasangan dengan *ronggeng*. Sehingga suasana pun semakin semarak penuh keakraban dibarengi dengan aktifitas penonton bertingkah yang berbedabeda. Bagi penonton yang memiliki kepandaian menari dengan jurus-jurus silatnya, maka ia memperlihatkan kebolehannya. Sedangkan bagi penonton yang punya uang, ia memamerkan sambil menghabiskan uangnya di arena tersebut dan suasana pun semakin marak didukung pula oleh iringan karawitan (musik) yang dinamis. Singkatnya yang akan menari Ketuk Tilu harus hapal lagu, memiliki perbendaharaan gerak pencak silat, tari dan improvisasi. Di samping itu, kekhasan Ketuk Tilu diwarnai sifat-sifat romantik, gembira, humoristis, dan suasana tarian *gahar* (cerah), gerak-gerak tari *sareukeut* (runcing), *nyiku* (siku-siku) dan adeg adeg kekar.

Ciri lain pada pertunjukan Ketuk Tilu ialah penerangan arenanya dengan menggunakan *oncor*. Pada setiap pertunjukan *oncor* merupakan alat penerang untuk pemain dan penonton, yang

disimpan ditengah-tengah arena pertunjukan. *Oncor* tersebut mempunyai tiga sumber penerangan yang mengarah ketiga mata arah angin. Tempat pertunjukan Ketuk Tilu biasanya menggunakan arena alam terbuka, misalnya di halaman rumah atau buruan, kebun bambu, lapangan, di pasar, yang jelas mempunyai cukup luas untuk tempat *nayaga* (panjak), *ronggeng*, dan penonton dengan penerangan lampu *oncornya*. Pertunjukan biasa dilakukan pada malam hari sampai tidak ada yang menari lagi, jika pasaran baik kadang-kadang sampai pagi hari baru bubar. Tari Ketuk Tilu mempunyai beberapa macam gaya dalam penyajiannya, di antaranya; gaya *kaleran* (utara) yang meliputi daerah pantai, seperti Karawang dan Subang. Sedangkan gaya *pakidulan* (selatan) meliputi daerah pegunungan, misalnya Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat.

Tarian Ketuk Tilu daerah pantai (utara) secara teknis lebih nampak lentur dan kekayaan gerak terdapat pada permainan kaki dan sangat dominan oleh permainan goyang pinggul. Sedangkan tarian Ketuk Tilu di daerah selatan (pegunungan) permainan gerak tampak sekali pada kekuatan tangan yang cenderung mirif unsur bela diri (silat). Tari rakyat ini tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat dengan ungkapan tersendiri, di mana kekhasan ini, seni pertunjukan dengan kecenderungan, mempunyai rasa kebersamaan, keakraban, kehangatan, dan keceriaan dari berbagai gaya penyajian tari rakyat, termasuk tari ketuk tilu.

Realitas kesederhanaan ungkap tersaji dalam pertunjukan rakyat adalah berangkat dari suatu kebersahajaan, kepolosan, kejujuran, dan dalam suatu sisi kesan elemen-elemen gerak cenderung erotis secara dominan dieksploitir nampaknya merupakan suatu kekuatan yang boleh dikatakan estimasinya sangat vulgar. Demikian halnya dikemukakan oleh Humardani bahwa salah satu yang muncul dalam seni tari rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok. Istilah tari rakyat digunakan untuk membedakan antara bentuk tari dari masyarakat bawah dengan bentuk tari dari masyarakat atas. Kebudayaan harus tumbuh berdasar kepentingan kelompok, dalam budaya seperti itu individu mempunyai keterikatan dengan kelompok berekspresi menurut aturan-aturan yang telah ditentukan bersama, pada dasarnya tari rakyat mempunyai kualitas gerakan yaitu merupakan ekspresi yang bebas dari perasaan natural. Dalam hal ini merupakan ekspresi dari masyarakat yang berperang, bekerja keras dan hidup bersama, dan tanpa sadar mereka mengekspresikan kesenangan dan kedukaan dengan gerak yang bersifat natural.

Berdasarkan hasil revitalisasi ketuk tilu di kampung Pasir Haur, Desa Bojong Koneng,

Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, maka terlihat dari struktur penyajian, pengembangan tepak kendang, koreografi, serta kostumnya mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan selera masyarakat saat ini, sehingga nilai-nilai dalam ketuk tilu kampung Pasir Haur tetap dapat diapresiasi oleh masyarakat dan para pelakunya tetap mementaskan kesenian ketuk tilu sebagai sarana mata pencaharian serta pelestarian budaya tari ketuk tilu yang hampir punah.

Untuk merevitalisasi kesenian Ketuk Tilu gaya Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng Kecamatan Ngamprah ini, sesungguhnya bukan hal yang mudah untuk menggali potensi yang terdapat dalam kesenian tersebut, mengingat mereka para pelakunya telah meninggalkan waktu yang cukup lama manggung dengan kesenian lain sehingga perlu waktu dalam menggali keragaman lagu-lagunya, pola penyajiannya, struktur pertunjukannya, dan lain sebagainya. Namun demikian, tinggi semangatnya para pelaku ketuk tilu tersebut untuk menggali keberadaan apa yang menjadi khasnya kesenian ini, itulah yang menimbulkan gairah untuk mewujudkan hadirnya kesenian Ketuk Tilu di daerah tersebut muncul dikenal kembali oleh masyarakatnya. Sedangkan tarian yang pernah ada di Ketuk Tilu Bima Grup, di antaranya: 1) *Ibing bubuka/wawayangan lagu Odading/Sulanjana, tepak uyeg, ABC*, 2) *Ibing Jago (tunggal) lagu Terembel*, 3) *Ngibing Pasangan, lagu Paris Wado, Belenderan, Rindik, Umbul-umbul*, 4) *Soderan (ibing pergaulan/bebas), lagu Bardin, Sinyur, Sireum Beureum, Buah Kawung*, dan lain-lain (wawancara Bah Ayep, 25 Mei 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka penulis ingin merekam lagu-lagu beserta tarian yang ada di Ketuk Tilu Bima Grup, sebagai bahan kajian dalam merevitalisasi tari ketuk tilu tersebut. Pola penyajian kesenian Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur Desa Bojong Koneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat diawali Arang-arang Bubuka, persembahan lagu Kidung, kemudian Wawayangan diiringi lagu Sulanjana dengan *pola tepak ABC, Uyeg*. Yang berbeda dengan ketuk tilu kebun Binatang Bandung, ibing Jagonya diiringi lagu Terembel dengan suasana gerah humoris, setelah itu dilanjutkan *soderan* yaitu menari bersama.

Struktur penyajian kesenian Ketuk Tilu kampung Pasir Haur diawali dengan tatalu yaitu; Arang-arang bubuka, sebagai awal pertunjukan. Kemudian persembahan lagu *Kidung*, atau *Buah Kawung*, *Wawayangan* merupakan tari pembuka yang diiringi lagu *Odading/Sulanjana, Geboy*,

setelah itu ibing Jago yang ditarikan oleh penonton (penggemar) dengan lagu *Terembel*, kemudian *soderan* yaitu ronggeng mengalungkan *soder* (selendang) ke penonton mengajak menari bersama. Lagu yang dibawakan tergantung dari permintaan para penggemar, misal *Sireum Beureum, Pariswado, Kacang Asin, Odading, Tunggul Kawung* dan sebagainya.

## PENUTUP

Revitalisasi tari Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur (Bima Grup), hal ini sangat bermakna bagi akademik di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni budaya Indonesia Bandung. Kebermaknaan dalam konteks akademis, hasil penulisan ini akan memperkaya teori revitalisasi khususnya proses revitalisasi Tari Ketuk Tilu Pasir Haur (Bima Grup) Desa Bojong Koneng, Kecamatan Ngamprah, yang menjadi salah satu reverensi untuk mahasiswa Prodi tari Sunda di ISBI Bandung. Secara mendasar hasil penulisan ini memperkaya teori atau konsep revitalisasi tari untuk membuat tari yang bersumber dari tari Ketuk Tilu di lingkungan kampus ISBI Bandung. Hakekatnya revitalisasi tari ketuk tilu baik yang bersifat proses maupun produk mengalami pelestarian, atau perlindungan, perkembangan, maupun keberlanjutan pembinaan, sekaligus juga sebagai kreativitas.

Penguatan Model Metodologi Penelitian ini dengan sasaran luaran mencari model revitalisasi tari Ketuk Tilu sebagai inspirasi untuk mahasiswa dalam membuat karya seni khususnya tari yang bersumber dari tari Ketuk Tilu. Model revitalisasi tari Ketuk Tilu dalam metodologi penulisan ini, dapat melahirkan suatu model penciptaan seni tradisi dalam kategori hasil revitalisasi, tentu saja dapat mengisi dan memperkaya khasanah bidang seni tari khususnya mata kuliah tari rakyat, umumnya bagi pelaku seni tari Sunda di Jawa Barat.

Kegiatan Penelitian ini dengan menghasilkan luaran lebih diorientasikan pada proses revitalisasi tari Ketuk Tilu Kampung Pasir Haur (Bima grup) melalui pemahaman tentang teori tersebut menjawab persoalan mengenai proses revitalisasi mulai dari penggalian data-data tentang panjak (penabuh), nama-nama lagu yang dipakai dalam pertunjukan tari Ketuk Tilu, serta nama tarian dalam pertunjukan tari ketuk tilu Pasir Haur (Bima grup). Data-data tersebut selanjutnya diolah sebagai bahan revitalisasi khususnya tariannya. Maka produk ini secara langsung dapat mengisi dan mempengaruhi terhadap pembaharuan maupun pengembangan materi ajar matakuliah tertentu yang

relevan (koreografi tari untuk D4, dan komposisi tari untuk S1).

Mengingat dalam proses kegiatan ini ada proses kreatif yang memiliki ke khasan khususnya dalam perjalanan dan proses kreatif serta metodologi penciptaan tari. Setiap proses penciptaan karya seni tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan pada paradigma (*worldview*), pendekatan serta metode dan alur proses kreatifnya, serta unsur-unsur lain yang memandu terwujudnya karya seni dimaksud, yaitu tari Ketuk Tilu hasil revitalisasi. Vitalitas menjadi kata kunci dalam konsep revitalisasi, yakni menjadi bagian terpenting dalam suatu karya apa yang harus diberi daya atau kekuatan sehingga menjadi benar-benar karya yang baru. Konsep tradisi seperti itu biasanya selalu dibandingkan dengan konsep modern, yang bertumpu pada pandangan modern yang memiliki sikap mental yang khas atau *a point of view*, senantiasa selalu menuntut adanya “perubahan”, kreatif, inovatif, inventif, ingin merombak sifat-sifat konservatif.

Memahami proses dan produk revitalisasi tari ketuk tilu kampung Pasir Haur, tentu saja tidak akan lepas dengan pemahaman berbagai aspek yaitu; koreografinya, seperti pengertian gerak yang diekspresikan, ruang atau tempat yang digunakan, musik yang mengiringinya, kostum yang digunakan, serta aspek-aspek lainnya yang melengkapi sebuah pertunjukan tari ketuk tilu. Oleh karena itu penulis menyadari, begitu kompleksnya sebuah karya tari hasil revitalisasi, maka dalam hal ini penulis berusaha untuk menganalisisnya secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- David Kaplan. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Rahmatia, R Diah. 2010. *Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani.
- Rhoda Grauer. 2008. *Dancing*. Jakarta: Ford Foundation.
- Roe. A. Robert. 2001. *Trust Implication for Performance and Effectiveness*. European Journal.
- Soedarsono SP. 2010. *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna*

*Bakti untuk Prof. Soedarso SP., M.A.*  
Yogyakarta: BP ISI.

Sumanto. 2007. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio: Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press.